

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Menurut Monks, Knoer, dan Haditono (2004) masa remaja atau *adolescent* berasal dari bahasa Yunani yaitu *adolescere* yang berarti dalam perkembangan menuju dewasa. Masa ini merupakan masa dimana seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, masa remaja tengah pada rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir pada rentang usia 18-21 tahun. Masa remaja sendiri merupakan tahapan yang paling unik, memiliki dinamika, masa dimana seseorang memiliki harapan yang tinggi dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada masa remaja ini juga perkembangan secara cepat terjadi dalam aspek fisik, emosional, kognitif dan sosial. Adapun pengertian lainnya yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009), bahwa masa remaja merupakan masa peralihan segala bentuk perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hall (dalam Santrock, 2006) menyebutkan masa remaja ini biasanya berada pada tingkatan sekolah menengah yang akan mengalami sebuah masa "*storm and stress*", yaitu dimana akan terjadi sebuah ketegangan emosi yang meningkat dikarenakan adanya perubahan fisik dan hormon. Maka hal itu akan menyebabkan perubahan emosi yang terlihat sangat kuat, sering tidak terkendali, dan kadang sering terlihat tidak masuk akal.

Dasarnya perilaku remaja sendiri dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Hal yang paling mempengaruhi perilaku remaja adalah sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi remaja setelah keluarga. Hakikatnya sekolah sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Wulandari, 2012). Sekolah juga merupakan lingkungan sosial dan potensial untuk dijadikan tempat berkembangnya aspek sosial remaja

di sekolah yang akan membentuk kepribadian dan interaksi sosial remaja. Ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas, siswa yang berada pada tahap remaja ini memiliki yang lebih tinggi dalam mencari identitas dirinya (Santrock, 2003). Pada sekolah menengah atas para remaja dituntut besar dalam mengambil sebuah tindakan yang tepat dalam menentukan tujuan pendidikannya dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya, karena pada jenjang ini para remaja dituntut mengasah keterampilan dan kemampuannya untuk menghadapi dunia kerja atau jenjang perguruan tinggi. Pentingnya pendidikan dan banyak pengaruh sekolah terhadap perilaku remaja, dikarenakan siswa akan menghabiskan waktu yang cukup lama yaitu 7 jam berada pada lingkungan sekolah, tidak diungkiri lagi sekolah mempengaruhi perkembangan jiwa (Sarwono,2013). Banyak individu yang berusia sekitar 16-18 tahun yang masih dalam tahap perkembangan remaja atau berada pada siswa sekolah menengah atas memiliki dan mengalami permasalahan yang berkenaan dengan sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) permasalahan pendidikan yang banyak dilakukan oleh remaja yang berada pada tingkatan sekolah menengah atas yaitu siswa sering datang terlambat ke sekolah, kurang memperhatikan ketika belajar, dan tidak masuk sekolah secara sengaja. Adapun artikel yang memuat sebuah berita mengenai permasalahan remaja di sekolah yang, dalam artikel tersebut berisi berita bahwa sebanyak 16 siswa SMA terjaring razia oleh pihak kepolisian karena kedapatan membolos saat jam sekolah di berbagai tempat seperti warung kopi, pasar burung, dan rental *play station*. Sucipto (2008) menambahkan bahwa alasan siswa membolos disebabkan oleh beberapa faktor seperti; merasa bosan saat berada di sekolah, dan siswanya yang merasa malas. Hal ini biasanya terjadi karena para remaja sendiri kurang memiliki keterikatan dengan sekolahnya atau serupa dengan konsep *student engagement*.

Fredrick's, Blumenfeld, dan Paris (2004), mendefinisikan *student engagement* sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) di sekolah maupun kelas yang memiliki konstruksi multidimensional yang dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu; pertama *behavioral engagement*, kedua *emotional engagement*, dan ketiga *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* sendiri merupakan sebuah partisipasi siswa yang meliputi keterlibatan dalam kegiatan dibidang akademik, sosial maupun ekstrakurikuler. Hal ini akan menunjang siswa untuk mencapai keberhasilan dalam akademik. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan (Connell & Wellborn, dalam Fredricks dkk.,2004).

Emotional engagement merupakan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademik, dan sekolah. *Emotional engagement* sendiri akan menimbulkan adanya sebuah ikatan siswa dengan sekolah dan akan memengaruhi siswa untuk melakukan tugas sekolah tanpa adanya suatu keterpaksaan (Connell & Wellborn, dalam Fredricks dkk.,2004).

Cognitive engagement yaitu penggabungan perhatian dengan kemauan siswa dalam menghadapi tugas sekolah yang dirasa sulit (Connell & Wellborn, dalam Fredricks dkk.,2004).

Sebuah keterlibatan siswa sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal, namun terkadang terdapat hambatan dalam pencapaiannya. Hambatan tersebut salah satunya datang dari siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2017 di SMKN 1 Cimahi dengan bagian kesiswaan di SMKN 1 Cimahi, di sekolah ini siswa memiliki keaktifan yang cukup tinggi dimana hampir seluruh siswanya mengikuti ekstrakurikuler bahkan diantaranya ada yang mengikuti dua ekstrakurikuler sekaligus. Siswa di sekolah ini sering mengadakan kelompok belajar, bahkan tidak jarang sampai tengah larut malam berada di sekolah. Hubungan dengan guru pun bisa

dikatakan terjalin dengan baik, karena siswa dan guru di sini sering mengadakan kegiatan bersama. Tetapi berdasarkan penuturan bagian kesiswaan masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran sekolah, terutama dalam hal tata tertib sekolah baik itu siswa laki-laki maupun perempuan seperti halnya tidak memakai pakaian dan atribut yang dianjurkan oleh sekolah mengobrol dan tertidur ketika dalam kelas, keluar kelas ketika tidak ada guru yang mengganjar.

Alasan mengapa memilih melakukan penelitian di SMKN 1 Cimahi, berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan sebelumnya, sekolah ini menunjukkan *student engagement* yang tinggi pada siswanya. Apabila dibandingkan dengan sekolah menengah atas lainnya SMKN 1 Cimahi memiliki *student engagement* yang tinggi dan memiliki lebih banyak keunggulan. Pentingnya memiliki *student engagement* yang tinggi pada siswa, maka untuk memaksimalkan *student engagement* perlu kita mempertimbangkan hal yang mempengaruhinya, yaitu: level sekolah, konteks sekolah, dan kebutuhan siswa di sekolah (Frederick, dkk dalam Adelman & Taylor, 2008). Pada penelitian yang dilakukan Fauzie (2012) bahwa prediktor dari *student engagement* adalah pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah. Pemenuhan kebutuhan siswa halnya sama konsep Konu dan Rimpela (2002) mengenai *school well-being*. *School well-being* sendiri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

SMKN 1 Cimahi sendiri dalam menunjang kebutuhan siswanya ini, dibangun di atas tanah seluas 730.360 m² dan luas bangunan 9.964 m² yang berada di lingkungan kawasan Industri. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang terdiri dari ruang teori, ruang gambar, ruang praktik (Bengkel, laboratorium, sarana olah raga, lapangan upacara, masjid, kantin, rumah kompos (Bank Sampah), green house. Fasilitas tersebut diberikan sekolah untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Dari 8 sekolah menengah kejuruan yang menyelenggarakan program

pendidikan 4 tahun di Indonesia, SMKN 1 Cimahi merupakan salah satu diantaranya.

Sekolah ini juga merupakan perintis pertama untuk sekolah yang menyelenggarakan program keahlian kecuili untuk program ICT (*information communication technologies*). Selain sebagai perintis pertama program keahlian, sekolah ini juga sudah berkerjasama dengan universitas terkemuka yang berada di kota Bandung, diantaranya untuk program teknik informatika sudah menyelenggarakan program diploma 1 teknik komputer jaringan yang berkerjasama dengan SEAMOLEC-ITB dan diploma 1 teknik mekatronika kerjasama dengan POLMAN Bandung (PMS-ITB). Adapun penunjang lainnya yaitu sering mengadakan berbagai kegiatan pelatihan dari luar yang sering dilakukan di sekolah. Hal ini memudahkan sekolah berhubungan dengan dunia usaha dan dunia industri juga dalam mengadopsi kemajuan teknologi yang saat ini berkembang dengan pesat sehingga menjadi produk unggulan karena dengan begitu siswa yang lulus akan mudah terserap oleh industri. Selain itu, sekolah ini juga dijadikan pusat pelaksanaan Test TOEIC (*Test Of English for International Communication*) SMK Negeri 1 Cimahi merupakan pusat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk daerah Bandung dan Cimahi. Serta ditunjang dengan 16 kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan minat dan bakat siswa di laur kegiatan akademisnya (Wikipedia, 2017).

Semua hal yang dimiliki oleh SMKN 1 Cimahi tersebut merupakan sebuah penunjang sekolah yang diberikan kepada siswa, termasuk tenaga pengajar dan fasilitas. Hal itu merupakan cara untuk membuat siswa terasa baik sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi siswa itu sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam proses belajar.

School well-being sendiri terdiri dari empat dimensi yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health*. Dimensi pertama yaitu *having* yang merupakan kondisi sekolah yang meliputi kondisi tempat belajar yang berada di dalam dan di sekitar sekolah. Kedua adalah *loving* merupakan hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, dinamika kelompok yang terjadi dan juga hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolah. Dimensi ketiga, yaitu *being* bagaimana sekolah memberikan sebuah kesempatan dalam memenuhi kebutuhan siswanya. Dimensi keempat, yaitu *health*. Kondisi ini berkaitan dengan ada tidaknya sebuah penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar.

Berdasarkan hasil pengambilan data melalui teknik wawancara pada 20 orang siswa SMKN 1 Cimahi, didapatkan bahwa sebanyak 18 orang menunjukkan *having* bahwa mereka merasa nyaman ketika berada di sekolah karena fasilitas yang memadai terutama akses internet dan mereka merasa bahwa lingkungan sekolah terasa asri. Sebanyak 15 orang menunjukkan *loving* bahwa mereka merasa nyaman akan teman sekolah dan guru yang dirasa mereka cukup bersahabat dengan siswa. Ke 20 siswa yang diwawancarai menunjukkan *being* yang tinggi dimana semua yang diwawancarai merasa bangga bersekolah di sekolah ini dan merasa bahwa sekolah dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan menyediakan ekstrakurikuler yang beragam. Sementara untuk dimensi *health* ke semua siswa merasa kelelahan dengan adanya sistem sekolah yang menerapkan *full day* (Wawancara dengan siswa SMKN 1 Cimahi pada tanggal 28 Desember 2017).

Apabila siswa merasa sejahtera karena kebutuhan dasar (*School well-being*) di lingkungan sekolah terpenuhi maka akan menciptakan suatu keterikatan dengan sekolah (*student engagement*) dan akan merasa nyaman dengan lingkungan itu sendiri, sehingga memudahkan siswa untuk berprestasi tanpa adanya suatu keharusan yang memaksa mereka.

Adapun penelitian yang terkait dengan *school well-being* yang dilakukan oleh Husnul (2015) yang berjudul gambaran *school well-being* pada peserta didik kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta, hasil penelitian tersebut didapatkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* faktor eksternal yang meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru maupun teman sekolah baik dan dukungan orang tua baik. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yang sudah dimiliki seperti motivasi yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar yang tinggi serta mampu menciptakan strategi belajar yang baik. Sedangkan Penelitian mengenai *student engagement* yang dilakukan oleh Jeannefer dan Garvin (2017) mengenai hubungan antara *student engagement* dan kecenderungan delikuenasi pada remaja yang hasilnya terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dan delikuenasi pada remaja sebesar .557, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah delikuenasi pada remaja. Adapun penelitian yang variabelnya memiliki kesamaan dengan variabel yang akan diteliti yang dilakukan oleh Difa dan Sita (2017) mengenai hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada santri di SMP IT Al-Ghifari Sukabumi, didapatkan hasil yang signifikan .550 yang berarti terdapat hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement*. Bahwa santri merasa sejahtera akan lingkungan pesantrennya, tetapi pada kenyataannya 100% siswa pernah melanggar aturan ringan dan 43% pernah melakukan pelanggaran berat itu berarti *student engagement* santri masih dikatakan rendah. Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti adalah dari pengambilan subjeknya, peneliti memilih subjek remaja yang berada pada tingkatan sekolah menengah atas serta ruang lingkup penelitian. Jika Difa dan Sita memilih ruang lingkup pesantren, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan positif *school well-being* terhadap *student engagement* pada ruang lingkup sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan itu, peneliti tertarik untuk meneliti

“Hubungan antara *school well-being* dan *student engagement* pada remaja di SMKN 1 Cimahi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam rumusan permasalahan penelitian ini :

1. Bagaimana tingkat *school well-being* pada remaja di SMKN 1 Cimahi?
2. Bagaimana tingkat *student engagement* pada remaja di SMKN 1 Cimahi?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara dengan pada remaja di SMKN 1 Cimahi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat *school well-being* pada remaja di SMKN 1 Cimahi.
2. Mengetahui tingkat *student engagement* pada remaja di SMKN 1 Cimahi.
3. Mengetahui hubungan positif antara dengan pada remaja di SMKN 1 Cimahi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagian psikologi pendidikan dan memberikan informasi mengenai hubungan antara *school well-being* dan *student engagement*.

- Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya bagaimana hubungan *scholl well - being* dengan *student engagement*.

2. Kegunaan Praktis

- Diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak sekolah terutama di SMKN 1 Cimahi mengenai gambaran *school well-being student engagement* yang berada di sekolah. Serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pihak sekolah dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan.
- Guru dapat memberi masukan kepada pihak sekolah dan tenaga pendidik lainnya agar mengoptimalkan pelayanan kepada siswa untuk membuat siswa merasa sejahtera dan lebih terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah.

